

PENGARUH KINERJA KOMITE MADRASAH TERHADAP PENINGKATAN CITRA POSITIF MADRASAH DI MTS NEGERI 1 SIDOARJO

Ayu Puspitasari

STAI An-Najah Indonesia Mandiri Sidoarjo

email: ayupuspitasari509@gmail.com

Abstract: In the note, Global Human Capital Index 2017, Indonesia's position is in the 65th position which shows that human resource development in Indonesia is still low. This encourages the Indonesian government to improve the decentralized system of education where the role and involvement of stakeholders becomes dominant. In optimizing the role and involvement of stakeholders, the institution of the school / madrasah has a madrasah partner body called the madrassa committee. The madrassa committee is able to create public trust in madrassas through optimal performance and is able to align with the vision of the madrasah mission, so that it will contextualize the thought and assessment that the madrassa has a positive image. So this research is used to answer the influence of the performance of the madrassa committee on the positive image of madrasah. The study was conducted on 139 respondents consisting of qualified student guardians. This research uses quantitative research methods with Kendal Tau Non Parametric analysis techniques. The results of this study showed a significance data of 0.000 with a correlation value coefficient of 0.316. Thus interpreting that the influence of the performance of the madrassa committee with a positive image of madrasah in MTs Negeri 1 Sidoarjo, with a weak correlation status.

Keywords: Positive Image, Committee Performance, Madrasah

Abstrak: Dalam catatan, Global Human Capital Index 2017, posisi Indonesia berada di posisi 65 yang menunjukkan bahwa pengembangan Sumber Daya Manusia di Indonesia masih rendah. Hal tersebut mendorong pemerintah Indonesia untuk memperbaiki sistem desentralisasi pendidikan dimana peran dan keterlibatan stakeholders menjadi dominan. Dalam mengoptimalkan peran dan keterlibatan stakeholders maka lembaga sekolah/madrasah memiliki badan mitra madrasah yang disebut komite madrasah. Komite madrasah mampu menciptakan kepercayaan masyarakat terhadap madrasah melalui kinerja yang optimal dan mampu selaras dengan visi misi madrasah, sehingga akan mengkonstruksikan pemikiran dan penilaian bahwa madrasah memiliki citra positif. Sehingga penelitian ini digunakan untuk menjawab adanya pengaruh kinerja komite madrasah terhadap citra positif madrasah. Penelitian ini dilakukan pada 139 responden yang terdiri dari para wali murid yang memenuhi kualifikasi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan teknik analisis Kendal Tau Non Parametric. Hasil dari penelitian ini menunjukkan data signifikansi 0,000 dengan nilai korelasi koefisien 0.316. Sehingga mengartikan bahwa adanya

pengaruh kinerja komite madrasah dengan citra positif madrasah di MTs Negeri 1 Sidoarjo, dengan status korelasi yang lemah.

Kata Kunci: Citra Positif, Kinerja Komite, Madrasah

Pendahuluan

Adanya pendidikan merupakan wujud upaya dalam menjadikan peradaban bangsa dan Negara yang lebih maju dan bermartabat. Salah satu wujud tantangan dalam pendidikan di Indonesia adalah perubahan Sistem Pendidikan Indonesia yakni penerapan pembelajaran dalam jaringan (dalam jaringan) atau dikenal dengan BDR (Belajar Dari Rumah/Learn from Home) akibat adanya pandemi Covid-19. sistem

pembelajaran daring dilakukan secara online dengan pengoptimalan teknologi komunikasi yang berkembang. Dinamika pendidikan ini melahirkan berbagai permasalahan di dunia pendidikan, baik dari pendidik, peserta didik, orang tua hingga pemerintah.

Sejak awal pandemi Covid-19 di Indonesia, BDR diterapkan pada semua jenjang pendidikan formal dengan tujuan untuk mengurangi resiko penyebaran Covid-19 di sekolah. Dengan adanya perkembangan teknologi yang pesat yang memudahkan kehidupan masyarakat termasuk dalam dunia pendidikan, seperti adanya handphone, platform pembelajaran berbasis virtual, dan layanan media sosial tidak mengartikan bahwa transformasi model pembelajaran luring (luar jaringan) ke model pembelajaran daring tidak menjumpai masalah. Salah satu permasalahan utama yakni proses adaptasi dari lingkungan belajar dalam kelas menjadi non-kelas berjalan lambat. Proses adaptasi tersebut menimbulkan transisi yang gagap dan menimbulkan kekhawatiran dan kebingungan untuk menyesuaikan konteks pedagogi ke dalam ruang maya. Hal tersebut dikarenakan oleh ketergantungan pada sistem pembelajaran persekolahan atau school-based learning.

Litbang Kementerian Dalam Negeri, Human Capital Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia masih tertinggal dari negara-negara tetangga, dimana posisi Indonesia berada di posisi 65 dari 174 total negara menurut Global Human Capital Index 2017. Dengan melihat ketertinggalan tersebut, pendidikan di Indonesia menerapkan sistem desentralisasi sesuai otonomi daerah yang berlaku. Dimana sekolah diberikan kewenangan dan tanggung jawab penuh untuk

mengambil keputusan-keputusan sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, dan tuntutan sekolah serta masyarakat atau stakeholder yang ada, namun tetap memperhatikan aturan dan prosedural yang ada.

Dalam menghadapi dinamika pendidikan yang ada diperlukan upaya pelibatan stakeholder pendidikan yang meliputi orang tua, pihak sekolah, serta masyarakat. Komponen utama dalam stakeholder pendidikan yakni orang tua, pihak sekolah serta masyarakat dihimpun dalam wadah yang dinamakan Komite Sekolah sesuai Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 044/U/2002 tentang Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah dan kemudian diterbitkan Permendikbud 75/2016. Komite sekolah merupakan wujud mitra sekolah yang memiliki 4 (empat) peran fungsi yakni sebagai advisory (pemberi pertimbangan), supporting agency (pendukung kegiatan layanan pendidikan), controlling agency (pengontrol kegiatan layanan pendidikan) dan Mediator yaitu penghubung atau yang menjalin komunikasi antara pihak sekolah dan masyarakat.

Komite sekolah adalah lembaga atau organisasi yang merupakan hasil demokratisasi pendidikan dimana dibentuk dan ditentukan atas dasar musyawarah oleh stakeholders pendidikan sekolah, sebagai representasi dari berbagai unsur dengan tanggung jawab bersama terhadap peningkatan kualitas pendidikan. Dengan adanya pengoptimalan komite sekolah maka antara sekolah, orang tua dan institusi kemasyarakatan mampu bersama-sama meningkatkan mutu pendidikan yang ada dimana proses pendidikan berjalan efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pendidikan. Scott mengungkapkan bahwa keterlibatan guru, orangtua dan masyarakat dapat meningkatkan rasa kepemilikan sekolah, pengoptimalan sumber daya dalam pendidikan dan meringankan beban sekolah sehingga hasilnya lebih baik.

Kemudian, sebagian besar peran masyarakat hingga saat ini masih terbatas pada perihal dana, sementara tidak memperhatikan aspek yang lebih penting yakni keterlibatan masyarakat dalam penyampaian gagasan atau ide guna memperbaiki pendidikan yang ada. Keterbatasan keterlibatan atau peran masyarakat disebabkan oleh kurangnya kesadaran pihak sekolah dalam menjalankan perannya, dimana masih jarang menyampaikan informasi secara terbuka dan melibatkan masyarakat dalam pengambilan suatu kebijakan.

Pada dasarnya, komite sekolah dibentuk untuk meningkatkan mutu layanan di pendidikan dengan menjalankan fungsi-fungsinya. Tugas komite sekolah lebih dari upaya penggalangan dana, melainkan membantu dalam pembuatan RAPBS dan RKAS, melakukan pengawasan pelayanan

pendidikan dan menindaklanjuti aspirasi peserta didik, wali murid dan masyarakat. Ketika kinerja komite sekolah mampu dimaksimalkan, maka mampu menjadikan pendidikan lebih bermutu dan dipercaya oleh masyarakat serta mengoptimalkan partisipasi dan keterlibatan stakeholders.

Partisipasi dan keterlibatan stakeholders menjadi salah satu cara menumbuhkan citra sekolah. Citra dapat bernilai positif maupun negatif, namun citra yang secara sengaja diciptakan yakni citra positif bagi suatu lembaga pendidikan. Sekolah yang berhasil membangun citra positifnya dengan baik akan lebih mudah mendapatkan perhatian masyarakat. Citra positif sekolah sebaiknya tidak hanya sebatas pencitraan permukaan sekolah saja, tapi juga sampai ke dalam sistem sekolah.

Menurut Shirley Harrison terdapat 4 elemen yang membentuk citra suatu organisasi, yakni Personality (karakteristik), Reputation (reputasi), Value (nilai) dan Corporate Identity (identitas fisik dan non fisik). Citra (image) terhadap sekolah terbentuk dari persepsi masyarakat. Dimana terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang yakni frame of reference (pengetahuan) dan frame of experience (pengalaman). Persepsi masyarakat dipengaruhi atas bagaimana sekolah merealisasikan apa yang diharapkan masyarakat tentang pengembangan sumber daya manusia secara total, integrated dan optimal. Pada dasarnya, sekolah merupakan pelaksana pendidikan terhadap masyarakat. Sekolah dengan pasti memerlukan adanya hubungan dengan masyarakat, yakni sebagai usaha dalam mempertahankan eksistensinya dan juga untuk melayani masyarakat.

Strategi yang harus digunakan dalam menumbuhkan citra sekolah adalah menumbuhkan loyalitas dan kesadaran organisasi, menumbuhkan kesan kualitas sekolah, serta menumbuhkan citra positif dengan serangkaian aktivitas. Dimana seluruh strategi melibatkan civitas akademik serta stakeholder pendidikan secara menyeluruh. Partisipasi dan keterlibatan stakeholder terprogram dalam kemitraan sekolah (networking) yang terangkum pada komite sekolah. Ketika masyarakat dan orang tua (stakeholders) menilai bahwa sekolah mampu berjalan sesuai apa yang diharapkan dan mampu memenuhi kebutuhan maka tingkat kepercayaan yang dibangun juga tinggi, dan terciptalah citra positif sekolah. Kemudian, citra positif sekolah semakin menguat dan meluas dengan adanya kekuatan dari word of mouth yang dipengaruhi oleh penerimaan informasi atas apa yang telah dibangun.

Dengan temuan yang ada dalam lembaga pendidikan, maka tidak menutup kemungkinan bahwa Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Sidoarjo memiliki strategi-strategi dalam membangun dan meningkatkan citra positif sekolah, terutama melalui peran, kinerja dan program-program komite sekolah. Kinerja komite sekolah dalam mengoptimalkan perannya menjadikan hubungan dan kepercayaan stakeholder menjadi lebih kuat, sehingga citra sekolah yang tercipta lebih kuat. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti ingin meneliti dan mengkaji mengenai pengaruh kinerja komite sekolah yang dijalankan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Sidoarjo terhadap peningkatan citra positif sekolah.

Landasan Teori

Komite Sekolah

Komite sekolah yakni suatu badan yang bersifat independen (mandiri) yang mewadahi partisipasi dan keterlibatan masyarakat untuk turut meningkatkan mutu, pemerataan, dan efisien pengelolaan pendidikan di satuan pendidikan. Komite sekolah dibentuk oleh stakeholders pendidikan melalui musyawarah yang demokratis oleh stakeholder pendidikan. Adanya komite sekolah adalah sebagai wujud representasi dari gabungan unsur-unsur yang memiliki tanggung jawab dalam peningkatan kualitas pendidikan dan pengoptimalan output pendidikan.

Hakikat komite sekolah yakni bahwa masyarakat turut berperan dalam memelihara, menumbuhkan, meningkatkan, dan mengembangkan pendidikan nasional serta bertujuan untuk mengoptimalkan sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Sehingga, keterlibatan komite sekolah diartikan sebagai bentuk penyaluran aspirasi masyarakat baik materiil ataupun non materiil dari anggota dan pengurus, baik secara individual ataupun kolektif, baik langsung ataupun tidak dalam menjalankan fungsinya pada manajemen sekolah untuk perkembangan dan peningkatan mutu sekolah.

Kedudukan komite sekolah bukan berada di bawah pimpinan kepala sekolah, namun kedudukan komite sekolah adalah sebagai mitra kerja kepala sekolah. Berdasarkan hal tersebut, komite sekolah mampu mengoptimalkan peran dan kinerjanya jika mendapat dukungan dari kepala sekolah. Bentuk dari dukungan tersebut yakni adanya ruang dan kesempatan komite sekolah menjalankan perannya sehingga tercipta sinergitas antara komite sekolah dan kepala sekolah.

Unsur dari komite sekolah sesuai dengan Permendikbud RI Nomor 75 Tahun 2016 Pasal 4 yakni Orang tua atau wali murid sekolah yang bersangkutan (50%), Tokoh masyarakat (paling banyak 30%), Pakar pendidikan (paling banyak 30%), serta Persentase total yakni dengan jumlah anggota memenuhi 100% yang disesuaikan dengan kondisi daerah masing-masing.

Komite sekolah berperan dalam peningkatan mutu pelayanan pendidikan secara gotong royong, demokratis, mandiri, profesional dan akuntabel. Adapun fungsi yang tertera dalam Kepmendiknas No. 044 Tahun 2012 tentang Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah yakni sebagai pemberi pertimbangan (advisory agency) dalam penentuan pelaksanaan kebijakan pendidikan, pendukung (supporting agency) baik yang berwujud materi dan non-materi, pengontrol (controlling agency) dalam transparansi dan akuntabilitas penyelenggaraan dan keluaran pendidikan, serta badan penghubung (mediator agency) antara wali murid dan masyarakat di satuan pendidikan.

Fungsi Komite di Lembaga Pendidikan, yaitu :

Sebagai badan pertimbangan (advisory agency)

Komite sekolah memiliki peran dalam menentukan dan melaksanakan kebijakan yang ada di sekolah, seperti memberikan ide atau gagasan, pertimbangan ataupun rekomendasi guna meningkatkan kualitas sekolah. Adapun peran komite sekolah sebagai badan pertimbangan dalam indikator kinerja yakni Perencanaan sekolah, Pelaksanaan program kurikulum, PBM dan penilaian, dan Pengelolaan sumber daya pendidikan (sumber daya manusia, sarana/prasarana, dan anggaran)

Sebagai badan pendukung (supporting agency)

Komite sekolah berperan aktif dalam mendukung atas kelancaran manajemen sekolah serta memenuhi kebutuhan sekolah dalam meningkatkan kualitas, mutu dan layanan pendidikan. Adapun peran komite sekolah dalam indikator kinerja sebagai badan pendukung yakni Pengelolaan sumber daya, Pengelolaan sarana dan prasarana, serta Pengelolaan anggaran.

Sebagai badan pengontrol (controlling agency)

Komite sekolah mengontrol seberapa jauh diterapkannya transparansi dan akuntabilitas dalam proses pendidikan, seperti melakukan evaluasi dan monitoring kebijakan, program,

penyelenggaraan dan keluaran pendidikan. Adapun peran komite sekolah dalam indikator kinerja sebagai badan pengontrol yakni Mengontrol perencanaan pendidikan, Memantau pelaksanaan program sekolah, dan Memantau output pendidikan

Sebagai badan penghubung (mediator agency)

Komite sekolah berperan dalam meningkatkan partisipasi dan keterlibatan stakeholders dalam proses pendidikan, dimana termasuk wali murid dan masyarakat, baik perusahaan mitra ataupun DU/DI. Adapun peran komite sekolah dalam indikator kinerja sebagai badan penghubung yakni Perencanaan, Pelaksanaan program sekolah, dan Pengelolaan sumber daya pendidikan.

Citra Sekolah

Kotler dan Fox mengartikan citra (image) sebagai jumlah dari gambaran-gambaran, kesan-kesan dan keyakinan-keyakinan yang dimiliki oleh seseorang terhadap suatu objek. Citra menurut Alifahmi yakni refleksi pemikiran, emosi dan persepsi yang terbentuk suatu individu. Meskipun seseorang melihat hal yang sama, namun pandangan mereka belum tentu sama (berbeda), ataupun sama namun memiliki sudut pandang yang berbeda. Dengan kata lain dapat disebutkan bahwa citra adalah kesan seseorang terhadap sesuatu yang diperoleh dari pengetahuan dan pemahamannya. Dalam lembaga atau organisasi, maka citra terbentuk dari bagaimana lembaga melaksanakan operasionalnya terutama bagaimana kualitas layanannya.

Menurut Shirley Harrison terdapat 4 elemen yang membentuk citra suatu organisasi, yakni:

Personality

Merupakan keseluruhan karakteristik yang dimiliki suatu organisasi/lembaga yang dipahami public (masyarakat), seperti kemampuan suatu lembaga yang lebih unggul dan dapat dipercaya serta lembaga yang memiliki tanggung jawab sosial.

Reputation

Merupakan persepsi publik tentang tindakan-tindakan organisasi atau cerminan kualitas organisasi/lembaga yang terbentuk dalam kognitif dan pengalaman seseorang, seperti aktivitas dan pola hubungan yang dibentuk.

Value

Merupakan nilai atau budaya yang dimiliki oleh setiap perusahaan atau lembaga, seperti kualitas manajemen (pelayanan) dan kualitas SDM (kompetensi dan profesionalitas).

Corporate Identity

Merupakan berbagai komponen yang mampu mempermudah pengenalan public terhadap organisasi/lembaga, seperti identitas fisik dan nonfisik yang dimiliki. Identitas fisik meliputi nama, logo/lambang, gedung, mars maupun media yang dimiliki.

Pencitraan sekolah (school branding) menurut Gunawan bukanlah suatu hal yang dilakukan untuk mengemas suatu ketidakbaikan sekolah seolah menjadi baik, namun mengemas dan menyajikan kenyataan bahwa yang dikerjakan adalah hal yang baik. Dalam membangun brand image sekolah diperlukan strategi yang tepat. Adapun strategi yang dapat dibangun dan diciptakan dalam membangun brand image di lembaga pendidikan, yakni dengan membangun brand awarness dan perceived quality kelembagaan.

Brand awareness merupakan kesanggupan seseorang dalam mengenali atau mengingat kembali suatu merek atau nama dari suatu produk tertentu. Lembaga pendidikan melakukan berbagai upaya dalam mengelola harapan masyarakat untuk menjalankan fungsi pendidikan secara benar, sehingga brand awereness terbangun. Terdapat langkah-langkah menurut Aaker yang dapat dilakukan lembaga pendidikan islam dalam membangun brand awareness yakni sebagai berikut Unware of brand, Brand recognition, dan Brand association.

Sedangkan, Perceived Quality menurut Schiffman dan Kanuk adalah kesan kualitas yang berarti penilaian konsumen terhadap kualitas barang atau jasa yang berdasarkan informasi yang diterima dan asosiasi terhadap produk tersebut. Kemudian, Perceived quality dapat dibagi menjadi dua jenis yakni Percieved quality of product dan Perceived quality of services.

Metodelogi Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif kolerasional yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh kinerja komite sekolah terhadap peningkatan citra positif MTs Negeri 1 Sidoarjo.

Kemudian subjek penelitian ini yakni wali murid karena mereka yang bersinggungan langsung dengan komite sekolah, merasakan dampak akan peran komite sekolah dan merasakan bagaimana kualitas sekolah (citra positif). Selain itu, kriteria dalam penentuan subjek penelitian yakni aspek pekerjaan dimana yang memiliki status pekerjaan tenaga terdidik. Hal tersebut dikarenakan jenis pekerjaan akan mempengaruhi seberapa besar perhatian orang tua terhadap pendidikan anak yang memenuhi kriteria dalam aspek pekerjaan.

Table 1 Jumlah Populasi Penelitian

Kelas	Jumlah Wali Murid	Populasi Penelitian
VII	327	87
VIII	329	76
IX	302	49
Total	958	212

Teknik sampel yang digunakan yakni teknik simple random sampling atau sampel acak sederhana yakni teknik yang memberikan kesempatan yang sama kepada populasi untuk dijadikan sampel. Untuk menentukan batas minimum ukuran sampel dari populasi yang diketahui, rumus yang digunakan yakni rumus Slovin.

$$n = \frac{N}{1 + N e^2}$$

$$n = \frac{212}{1 + 212 \cdot [(0,05)]^2}$$

$$n = 139$$

Sehingga sampel dalam penelitian ini yakni sebanyak 139 wali murid.

Adapun tahap-tahap pengumpulan data, yakni tahap persiapan, pelaksanaan dan penyelesaian penelitian. Pertama, tahap persiapan penelitian mencakup perumusan masalah, penyusunan proposal, penyusunan instrumen penelitian, observasi ke sekolah, dan pencarian data jumlah

populasi. Adapun instrumen penelitian yang digunakan yakni angket (questioner) dan dokumenter. Angket (questiner) yakni teknik pengumpulan data melalui sejumlah pertanyaan atau pernyataan terkait topik tertentu untuk mendapatkan informasi atau data dari sumber data atau responden. Angket (questioner) yang digunakan membahas tentang kinerja komite madrasah dan citra positif madrasah. Variabel kinerja komite madrasah dan citra positif madrasah diukur dengan indikator-indikator yang tertera pada blueprint penelitian.

Table 2 Blueprint Kinerja Komite Madrasah

Indikator	Sub Indikator	Item	Jumlah
Badan pertimbangan	Perencanaan sekolah	1,2	2
	Pelaksanaan program kurikulum, PBM dan penilaian	3,4,8	3
	Pengelolaan sumber daya pendidikan	5,6,7	3
Badan pendukung	Pengelolaan sumber daya	9,10,11,12,13	5
	Pengelolaan sarana dan prasarana	14,15	2
	Pengelolaan anggaran	16,17	2
Badan pengontrol	Perencanaan pendidikan di sekolah	18	1
	Pelaksanaan program sekolah	19,20,21,22,23	5
	Out put pendidikan	24	1
Badan penghubung	Perencanaan	25,26,27	3
	Pelaksanaan program sekolah	28,29,30	3
	Pengelolaan sumber daya pendidikan	31	1
Total		31	

Table 3 Blueprint Citra Positif Madrasah

Indikator	Sub Indikator	Item	Jumlah
Personality	Program studi	34,35	2
	Program unggulan	32,33	2
	Penempatan karir	36,37	2
Reputation	Reputasi akademik	38,39,40,41	4
	Kegiatan sosial	42,43,44	3
	Pola hubungan	45,46,47,48	4
Value	Kualitas pelayanan sekolah	49,50,51	3
	Kualitas SDM	53,54,55	3
	Budaya sekolah	56,57,58	3
Corporate identity	Penampilan sekolah	59,60,61,62,63	5
	Media/Publikasi	64,65	2
Total			34

Kemudian, Untuk mengukur variabel-variabel yang ada maka digunakan skala likert, dimana masing-masing pertanyaan diberi skor 1 sampai 4. Bobot dari masing-masing jawaban adalah sebagai berikut:

Table 4 Bobot Penilaian Skor (Skala Likert)

Point	Jawaban	Bobot Nilai
	Favorable	Unfavorable

SS	Sangat setuju	4	1
S	Setuju	3	2
KS	Kurang setuju	2	3
TS	Tidak setuju	1	4

Kedua, tahap pelaksanaan yakni pembagian angket (quisioner) kepada sampel penelitian di tiap sekolah dengan perangkat instrumen yang sama yang kemudian diperoleh data. Data tersebut menjadi data primer, sedangkan data-data yang diperoleh dari dokumen atau literatur menjadi penunjang (data sekunder). Ketiga, tahap penyelesaian yakni data yang diperoleh kemudian dianalisis dilanjutkan dengan penyusunan karya tulis ilmiah (skripsi).

Teknik analisis data pada penelitian ini meliputi beberapa tahap, yakni uji instrumen, analisis data dan uji hipotesis. Uji instrumen biasa dikenal dengan uji coba instrumen dilakukan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas instrumen. Responden uji coba diambil dari luar sampel penelitian dalam populasi yang sama yakni wali murid yang memenuhi kriteria subjek penelitian dengan total 30 responden uji coba. Banyaknya responden untuk uji coba instrumen sejauh ini tidak ada ketentuan yang mensyaratkan, namun disarankan sekitar 20 sampai 30 orang responden uji coba. Uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini yakni teknik korelasi Product Moment dari Pearson. Dan dalam uji realibitas peneliti menggunakan rumus Alpha dari Cronbach.

Teknik analisis data yang digunakan yakni analisis colleration. Analisis colleration adalah analisis statistik yang berusaha mencari hubungan atau pengaruh antara dua variabel atau lebih. Jenis analisis yang digunakan yakni teknik Pearson Correlation Product Moment. Dalam analisis data tersebut diperlukan uji prasyarat atau uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji homogenitas varians dan uji linearitas.

Setelah uji prasyarat terpenuhi, peneliti melakukan uji hipotesis menggunakan statistik parametik. Dalam melakukan uji hipotesis, peneliti menggunakan rumus korelasi Pearson Product Moment dengan taraf signifikansi 0,05. Namun apabila data yang diuji tidak memenuhi prasyarat maka data akan dianalisis dengan statistik non parametrik menggunakan teknik korelasi Kendal Tau Non

Parametric. Teknik korelasi ini tidak memiliki persyaratan khusus yang mewajibkan data berdistribusi normal dan linear. Semua uji dilakukan dengan SPSS 25 for windows.

Hasil Dan Pembahasan

Komite madrasah dibentuk dari beberapa unsur (stakeholder) yang ada di madrasah, mulai dari unsur wali murid, guru dan tokoh masyarakat di daerah sekitar. Komite madrasah di MTs Negeri 1 Sidoarjo secara keseluruhan beranggotakan 17 orang, dimana tidak termasuk unsur guru didalamnya. Unsur guru diisi langsung oleh seluruh wakil kepala madrasah yang tidak tergabung secara struktural. Keanggotaan komite sekolah selalu diperbarui dalam kurun waktu 1 tahun akademik, karena dibutuhkan kesesuaian dan keserasian antara komite sekolah dan perubahan yang ada di madrasah.

Komite madrasah memiliki fungsi sebagai badan pertimbangan, pendukung, pengontrol dan penghubung. Adapun penjelasan mengenai kinerja komite madrasah di MTs N 1 Sidoarjo:

Badan pertimbangan

Dalam menjalankan fungsinya, komite madrasah turut mengikuti RAPBM, memberikan masukan/ide/gagasan terkait pembelajaran yang ada yang dibahas dalam rapat komite dan rapat madrasah, serta pertimbangan dalam pengelolaan yang meliputi sumber daya manusia, sarana dan prasarana, serta supporting anggaran. Anggaran yang dimaksud adalah anggaran untuk program kerja atau kegiatan selain yang telah dibiayai pemerintah (bantuan).

Badan pendukung

Dalam menjalankan fungsinya, komite madrasah mengkoordinir bantuan kebutuhan sarana prasarana dari wali murid ke madrasah, memobilisasi dukungan anggaran masyarakat dan wali murid serta turut berperan dalam evaluasi anggaran pendidikan.

Badan pengontrol

Dalam menjalankan fungsinya, komite madrasah dilibatkan dalam rapat madrasah, memantau pelaksanaan program madrasah baik kegiatan belajar mengajar maupun yang melibatkan peran serta wali murid dan masyarakat, dan memantau output pendidikan yang meliputi hasil ujian akhir, angka partisipasi sekolah dan angka putus sekolah secara rutin.

Badan penghubung

Dalam menjalankan fungsinya, komite madrasah menerima, menampung dan menyalurkan aspirasi wali murid ke pihak madrasah, serta menjadi mediator dalam penyampaian informasi dari pihak sekolah ke wali murid dan sebaliknya.

Pemaparan diatas mengenai komite madrasah di MTs Negeri 1 Sidoarjo menjadi bahan pendukung dalam uji hipotesis yang dilakukan. Kemudian, uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini yakni teknik korelasi Product Moment dari Pearson. Adapun hasil uji validitas instrumen dapat dilihat dari tabel dibawah ini dengan tingkat kemaknaan 0,05.

Table 5 Hasil Uji Validitas

Item	Indikator	Rhitung	Rtabel	Keterangan
Kinerja Komite Madrasah				
P1	Badan pertimbangan (Advisory Agency)	0.233	0.349	Tidak Valid
P2		0.711	0.349	Valid
P3		0.442	0.349	Valid
P4		0.424	0.349	Valid
P5		0.362	0.349	Valid
P6		0.655	0.349	Valid
P7		0.564	0.349	Valid
P8		0.417	0.349	Valid
P9	Badan Pendukung (Supporting Agency)	0.594	0.349	Valid
P10		0.212	0.349	Tidak Valid
P11		0.713	0.349	Valid

P12		0.647	0.349	Valid
P13		0.744	0.349	Valid
P14		0.735	0.349	Valid
P15		0.655	0.349	Valid
P16		0.674	0.349	Valid
P17		0.464	0.349	Valid
P18	Badan Pengontrol (Controlling Agency)	0.565	0.349	Valid
P19		0.672	0.349	Valid
P20		0.286	0.349	Tidak Valid
P21		0.611	0.349	Valid
P22		0.585	0.349	Valid
P23		0.686	0.349	Valid
P24		0.283	0.349	Tidak Valid
P25	Badan Penghubung (Mediator)	0.674	0.349	Valid
P26		0.346	0.349	Tidak Valid
P27		0.320	0.349	Tidak Valid
P28		0.475	0.349	Valid
P29		0.427	0.349	Valid
P30		0.686	0.349	Valid
P31		0.593	0.349	Valid

Citra Positif Madrasah

P32	Personality	0.460	0.349	Valid
P33		0.666	0.349	Valid
P34		0.817	0.349	Valid
P35		0.843	0.349	Valid
P36		0.667	0.349	Valid
P37		0.758	0.349	Valid
P38	Reputation	0.588	0.349	Valid
P39		0.459	0.349	Valid
P40		0.783	0.349	Valid
P41		0.766	0.349	Valid
P42		0.667	0.349	Valid
P43		0.499	0.349	Valid
P44		0.692	0.349	Valid
P45		0.746	0.349	Valid
P46		0.843	0.349	Valid
P47		0.746	0.349	Valid
P48		0.834	0.349	Valid
P49	Value	0.851	0.349	Valid
P50		0.751	0.349	Valid
P51		0.539	0.349	Valid
P52		0.791	0.349	Valid

P53	0.839	0.349	Valid	
P54	0.799	0.349	Valid	
P55	0.778	0.349	Valid	
P56	0.642	0.349	Valid	
P57	0.655	0.349	Valid	
P58	0.740	0.349	Valid	
P59	Corporate Identity	0.790	0.349	Valid
P60	0.750	0.349	Valid	
P61	0.606	0.349	Valid	
P62	0.757	0.349	Valid	
P63	0.692	0.349	Valid	
P64	0.688	0.349	Valid	
P65	0.733	0.349	Valid	

Dari uji validitas diketahui bahwa dari 65 item questioner terdapat 6 item yang tidak valid dan 59 item yang valid. Item dikatakan valid apabila nilai Rhitung lebih besar dibanding Rtabel, dimana Rtabel sebesar 0,3494.

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui apakah item questioner mampu untuk tetap konsisten dari waktu ke waktu. Uji reliabilitas yang digunakan menggunakan rumus alpha dari cronbach. Adapun hasil uji reliabilitas instrumen dapat dilihat dari tabel dibawah ini dengan tingkat kemaknaan 0,60.

Table 6 Hasil Uji Realibilitas

Cronbach's Alpha	N of Items	Keterangan
------------------	------------	------------

0,713	2	Reliabel
-------	---	----------

Dari uji reliabilitas maka dapat diketahui bahwa uji dilakukan pada keseluruhan variabel dan dikatakan reliabel. Questioner dikatakan reliabel ketika nilai cronbah's alpha lebih besar dari 0,60.

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah sebaran data normal atau tidak. Suatu data dikatakan normal apabila memiliki nilai signifikansi $>0,05$. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan uji statistic parametric yakni One Sample Kolmogorov Smirnov. Adapun hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Table 7 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

Unstandardized Residual

N 139

Normal Parametersa,b Mean 0,0000000

Std. Deviation 8,01357123

Most Extreme Differences	Absolute	0,167
--------------------------	----------	-------

Positive	0,167
----------	-------

Negative	-0,113
----------	--------

Test Statistic 0,167

Asymp. Sig. (2-tailed).000c

Dari uji normalitas tersebut diperoleh nilai signifikansi 0.000 dimana $<0,05$ sehingga data dikatakan tidak berdistribusi normal. Sedangkan apabila data tidak berdistribusi normal maka data akan dianalisis dengan uji statistik non parametrik dengan menggunakan uji korelasi Kendal Tau Non Parametric.

Table 8 Hasil Uji Korelasi

Correlations

Kinerja Komite Madrasah		Citra Positif Madrasah	
Kendall's tau_b	Kinerja Komite Madrasah	Correlation Coefficient	1,000 .369**
	Sig. (2-tailed)	0,000	
N	139	139	
Citra Positif Madrasah	Correlation Coefficient	.369**	1,000
	Sig. (2-tailed)	0,000	
N	139	139	

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Setelah dianalisis dengan uji analisis Kendal Tau Non Parametric, diperoleh data sebagai berikut:

Hubungan antar variabel

Berdasarkan output uji Kendal Tau Non Parametric diketahui nilai Sig. Atau nilai signifikansi antara variabel kinerja komite madrasah dengan citra positif madrasah yakni 0,000 ($< 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan signifikan antara dua variabel kinerja komite madrasah dengan citra positif madrasah.

Keeratan hubungan antar variabel

Berdasarkan output uji Kendal Tau Non Parametric diketahui nilai koefisien korelasi antara variabel kinerja komite madrasah dengan citra positif madrasah yakni 0.369 (<0.399). Maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara variabel kinerja komite madrasah dengan citra positif madrasah adalah “lemah”.

Arah hubungan antar variabel

Berdasarkan output uji Kendal Tau Non Parametric diketahui nilai koefisien korelasi antara variabel kinerja komite madrasah dengan citra positif madrasah bernilai positif. Maka dapat disimpulkan bahwa hubungan ada hubungan yang “positif” antara variabel kinerja komite madrasah dengan citra positif madrasah, dimana apabila kinerja komite madrasah meningkat maka citra positif madrasah juga akan meningkat.

Dilain sisi dalam menjawab hasil uji hipotesis yang tidak menunjukkan hubungan antara variabel tidak signifikan (lemah) karena terdapat faktor lain yang tidak dibahas di penelitian ini yang juga mempengaruhi variabel citra positif madrasah. Citra positif madrasah akan dibentuk dengan melibatkan unsur kepercayaan, kejujuran, keikhlasan, transparansi dan keinginan untuk berubah ke arah yang lebih baik oleh seluruh stakeholder pendidikan. Dimana melibatkan kepala sekolah, guru dan staff selain wali murid.

Simpulan Dan Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisa data, peneliti memperoleh kesimpulan bahwa terdapat pengaruh antara kinerja komite madrasah dengan peningkatan citra positif madrasah di MTs Negeri 1 Sidoarjo. Dimana nilai korelasi koefisien yang didapat dari uji Kendal Tau Non Parametric sebesar 0.369 dengan nilai signifikansi 0.000. Angka tersebut menandakan bahwa adanya hubungan yang linear antara dua variabel tersebut serta menunjukkan keeratan antar variabel yakni “lemah”.

References

- Alifahmi, H. (2005). *Marketing Communications Orchrestra, Harmonisasi Iklan, Promosi, dan Marketing Publik Relations*. Bandung: Examedia Publishing (Grup Sygma).
- Arsyam, Muhammad. (2015). *Pengaruh Kemampuan Supervisional Kepala Sekolah Dan Peran Komite Sekolah Terhadap Kinerja Guru Sma Negeri Di Kota Makassar*. Thesis. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Bahri, A. Saeful. (2020). *Manajemen Humas Sekolah*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Baranewsaceh.co. (2020). *Peningkatan Mutu dan Kualitas Pendidikan Melalui Peran serta Masyarakat Menuju Pendidikan Berdaya Saing di Kabupaten Bener Meriah*. Diambil dari <https://baranewsaceh.co/peningkatan-mutu-dan-kualitas-pendidikan-melalui-peran-serta-masyarakat-menuju-pendidikan-berdaya-saing-di-kabupaten-bener-meriah/> pada 8 Desember 2020 pukul 11.06.
- Biem.co. (2020). *Ketertantungan Pendidikan Kita Terhadap School Based Learning*. Diambil dari <https://www.biem.co/read/2020/06/16/59952/edi-ramawijaya-putra-ketertantungan-pendidikan-kita-terhadap-school-based-learning/> pada 8 desember 2020 pukul 11.29.
- Buana, Rio N. (2019). *Peran Komite Sekolah Dalam Pengelolaan Pendidikan di SMK*. Thesis. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- DAPODIK.co.id. (2020). *Penjelasan, Dasar Hukum serta Tugas Komite Sekolah*, diambil dari <https://www.dapodik.co.id/2020/02/penjelasan-dsar-hukum-serta-tugas.html?m=1> pada 26 April 2021 pukul 10.20.
- Depdiknas. (2002). *Penilaian Kinerja Guru*. Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan, Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan. Departemen Pendidikan Nasional.
- Dhevi, Lutfika. (2008). *Pengaruh Bauran Pemasaran Dan Brand Image Terhadap Keputusan Siswa Memilih Sekolah Islam Swasta*. Skripsi. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Fatchurrohman, Suyata & Kuntoro. (2016). *Kemitraan Pendidikan di Era Otonomi Daerah*. Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondsi dan Aplikasi Vol. 4 No. 2.
- Fattah, Nanang. (2004). *Manajemen Berbasis Sekolah dan Dewan Sekolah*. Bandung : Pustaka Bani Quraisy.
- Fikriadi, Rusdiawan & Wilian. (2017). *Kontribusi Kinerja Komite Sekolah Dan Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Mutu Pembelajaran Di SMAN 1 Tanjung Kabupaten Lombok Utara*. Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan Vol. 02 No. 01.
- Fikriyah, Nurul. (2016). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Persepsi Keselamatan Mengendarai Sepeda Motor Pada Siswa Di Sekolah Menengah Atas (SMA) Kota Depok Tahun 2016*. Skripsi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Habibah, Siti & Kartib Bayu. (2017). *Pengaruh Kualitas Pelayanan Dan Citra Sekolah Terhadap Kepuasan Siswa Pada SMK Swasta Kabupaten Subang*. Jurnal Ilmiah Megister Managemen UNIKOM Vol. 02 No. 01.
- Haryadi, Meirawan & Rahadi. (2006). *Pemberdayaan Komite Sekolah*. Jakarta: Depdiknas.

Hasil wawancara dengan Imamatul Charbiah (Wakabid Humas MTs Negeri 1 Sidoarjo) di MTs Negeri 1 Sidoarjo pada 10 Maret 2021 pukul 10.30 WIB.

Hasil wawancara dengan Ahmad Siroj Munir (Ketua Komite MTs Negeri 1 Krian) di Departemen Agama Sidoarjo pada 6 Juli 2021 pukul 12.00 WIB.

Helmi, Jon. (2018). Implementasi Program Kinerja Komite Sekolah di SMPN 12 Mandau. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan* Vol. 10 No. 01.

Jambiekspress.co.id. (2020). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Manajemen Sekolah Efektif. Diambil dari <https://jambiekspress.co.id/read/2020/11/13/37935/kepemimpinan-kepala-sekolah-dalam-manajemen-sekolah-efektif> pada 8 Desember 2020 pukul 11.03.

Kemdikbud. (2016). PERMENDIKBUD No.75 Tahun 2016 tentang Komite

Kemdikbud. (2017). Revitalisasi Komite Sekolah Melalui Permendikbud Nomor 75 Tahun 2016, diambil dari <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/01/revitalisasi-komite-sekolah-melalui-permendikbud-nomor-75-tahun-2016> pada 26 April 2021 pukul 10.36.

Kualita Media Tama. (2020). Branding Your School (Tips Membangun brand Sekolah). Diambil dari <http://kebutuhansekolah.net/blog/branding-school-tips-membangun-brand-sekolah/> pada 8 desember 2020 pukul 13.17.

Luk.staff.ugm.ac.id, Diambil dari <https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/bsnp/Permendikbud75-2016KomiteSekolah.pdf> pada 15 Januari 2021 pukul 12.38.

Maamarah, Siti. (2016). Strategi Peningkatan Mutu Dan Citra (Image) Sekolah Dasar Negeri Di Ungaran, Semarang. *Jurnal Manajemen Pendidikan* Vol. 03 No. 01.

Muhidin, Sambas A. & Maman Abdurahman. (2007). Analisis Korelasi, Regresi, dan Jalur dalam Penelitian. Bandung: Pustaka Setia.

Mundiri, Akmal. (2016). Strategi Lembaga Pendidikan Islam Dalam Membangun Branding Image. *Jurnal Pendidikan* Vol. 03 No. 02.

Nurfazira & Hade Afriansyah. (2019). Administrasi Hubungan Sekolah Dan Masyarakat. Diambil dari <https://osf.io/preprints/inarxiv/zpqt6/> pada 29 Desember 2020 pukul 11.20.

Rozi dkk. (2020). Sinergitas Peran Komite Dan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di MAN 1 LeBong, Bengkulu. *Jurnal Manajemen pendidikan Islam* Vol. 05 No. 02.

Ruslan, Rosady. (2005). Kiat dan Strategi Kampanye Public Relations. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sagala. (2011). Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan. Jakarta: CV Alfabeta.

Soemirat, Soleh & Elvinaro Ardianto. (2008). Dasar-Dasar Public Relations. Bandung: PT. Rosda karya.

Sujanto, Bedjo. (2007). Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah: Model Pengelolaan Sekolah Di Era Otonomi. Jakarta: Sagung Seto.

Syahrum & Salim. (2014). Metodologi penelitian kuantitatif. Bandung: Citapustaka Media.

Syamsudin. (2018). Membangun Pelayanan Public Yang Prima: Strategi Humas Dalam Meningkatkan Brand Image Sekolah. *Journal of Islamic Education Management* Vol. 4 No. 2.

Tribunnews.com. (2015). Komite Sekolah, diambil dari <https://aceh.tribunnews.com/2015/08/27/komite-sekolah> pada 8 Desember 2020 pukul 11.44 .